

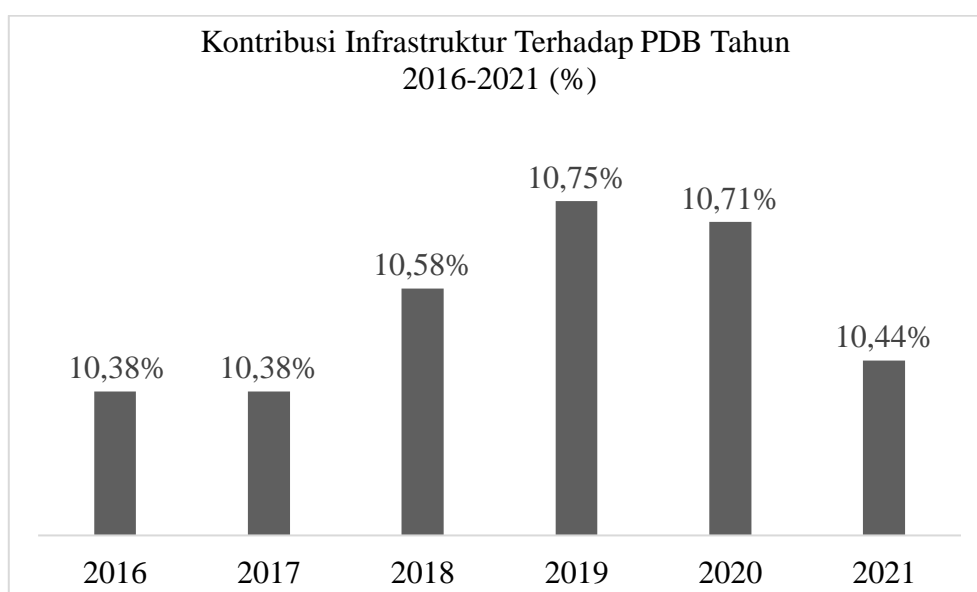
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dengan 16.776 pulau. Indonesia membutuhkan adanya infrastruktur yang memadai. Dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, sektor infrastruktur di Indonesia memainkan peran yang sangat penting. Perusahaan infrastruktur merupakan perusahaan yang bergerak pada kegiatan usaha pembangunan, pengembangan, dan pemeliharaan fasilitas negara berupa jalan raya, bandara, jembatan, fasilitas umum hingga telekomunikasi. Sektor ini memiliki peran penting untuk pertumbuhan ekonomi bagi negara terutama di Indonesia, dimana dengan adanya infrastruktur yang baik dapat meningkatkan kualitas perekonomian dan pembangunan

Berdasarkan informasi statistik infrastruktur bahwa sektor ini memiliki peran penting dalam produk domestik bruto (PDB). PDB merupakan ukuran yang menunjukkan kemajuan perkembangan perekonomian suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Menurut Cornelius & Primandhana (2022) PDB merupakan suatu cara untuk mengukur bagaimana prestasi ekonomi dari semua kegiatan perekonomian dalam suatu wilayah. Dalam 10 tahun terakhir rata-rata kontribusi infrastruktur mencapai 10,53% terhadap PDB Nasional.



Gambar 1.1 Kontribusi Infrastruktur Terhadap PDB

Adapun pada Triwulan I 2022 memberikan kontribusi sebesar 10,42% untuk PDB Nasional. Ini menunjukkan bahwa infrastruktur sangat mempengaruhi perekonomian negara, dengan membangun fasilitas pendukung perekonomian salah satu contohnya pelabuhan dan bandara. Dimana pelabuhan dan bandara dapat mempermudah kegiatan ekspor dan impor negara guna meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia dalam pasar global. Selain melakukan pembangunan di perkotaan, infrastruktur juga berperan untuk melakukan pengembangan wilayah-wilayah yang kurang berkembang, sehingga sektor ini memerlukan pendanaan yang besar. Menurut Lase *et al.*, (2020) kegiatan usaha sektor infrastruktur memerlukan pendanaan yang tidak sedikit, sehingga dalam prakteknya perusahaan harus dapat meningkatkan *performance* keuangan perusahaan dengan baik agar dapat menghasilkan profit untuk meningkatkan aktivitas perusahaan, dengan demikian penting bagi perusahaan untuk mencapai laba yang maksimal guna mempertahankan perusahaan. Pertumbuhan laba juga merupakan perubahan dalam penyajian peningkatan laba yang diperoleh perusahaan (Suleman *et al.*, 2023). Menurut pendapat Syah *et al.*, (2022) pertumbuhan laba dianggap oleh pihak eksternal sebagai salah satu hal yang penting dalam memahami bagaimana tingkatan laba yang diperoleh perusahaan dan untuk memperkirakan keuntungan tingkat pengembalian yang mungkin dapat diantisipasi oleh pemegang saham atau calon investor di masa yang akan datang sebelum mereka memutuskan apakah akan melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Adapun menurut Maryanti *et al.*, (2022) bagi pemangku kepentingan internal pertumbuhan laba didefinisikan sebagai presentase keuntungan laba bersih perusahaan selama periode satu tahun, yang mengindikasikan efisiensi kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola asetnya. Pertumbuhan laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, termasuk ukuran perusahaan, usia perusahaan, jumlah utang yang dimiliki, jumlah penjualan yang dihasilkan, dan frekuensi fluktuasi laba yang besar (Napitupulu, 2019). Salah satu metode perusahaan dalam memperkirakan potensi laba di masa mendatang adalah dengan menganalisis rasio-rasio keuangan untuk mengevaluasi laporan keuangan perusahaan dan digunakan sebagai instrumen pengukur bagaimana kinerja keuangan perusahaan dalam memperoleh keuntungan berupa laba (Suleman *et al.*, 2023).

Struktur modal merupakan rasio keuangan yang menggunakan campuran modal antara penggunaan modal asing atau sumber eksternal yang meliputi kewajiban berjangka panjang maupun pendek dengan modal sendiri atau sumber internal yang terdiri dari cadangan laba dan kepemilikan pemegang saham (Indrawan *et al.*, 2020). Salah satu cara perusahaan untuk membiayai operasionalnya dengan menggunakan kombinasi dari ekuitas dan utang disebut struktur modal. Pendanaan yang diperlukan untuk memperkuat struktur permodalan dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan, namun dengan ketentuan dana tersebut berasal dari sumber yang dianggap aman (*Safety Position*) dan dapat diandalkan, sehingga sumber dana tersebut apabila digunakan memiliki faktor pendorong yang diperlukan untuk memperkuat struktur permodalan keuangan dan pihak manajemen perusahaan mampu menjamin bahwa dana tersebut dikelola dengan efektif, efisien dan sesuai dengan strategi perusahaan (Nugraha & Riharjo, 2022). Perusahaan tidak dapat beroperasi tanpa adanya pendanaan, oleh karena itu manajemen perusahaan harus memahami bagaimana membuat keputusan terkait struktur modal karena keputusan yang kurang tepat akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan (Mamangkay *et al.*, 2021). Berdasarkan pendapat Supitriyani *et al.*, (2020) ada beberapa jenis rasio dalam menganalisis struktur permodal yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER).

Struktur modal dapat mempengaruhi peningkatan pertumbuhan laba, dimana jika perusahaan mampu menentukan dan mengelola struktur modal dengan baik hal tersebut dapat menghasilkan kinerja perolehan laba yang optimal (Sirait *et al.*, 2023). Penggunaan utang dan aset yang digunakan untuk membiayai oprasional perusahaan disebut dengan struktur modal. Tingginya peningkatan pembiayaan aset yang berasal dari utang perusahaan, dapat menghadapi situasi dimana beban keuangan yang harus ditanggung semakin tinggi (Asikin *et al.*, 2020). Sehingga peningkatan beban keuangan akan berdampak dalam penurunan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan tingkat pendapatan dan pertumbuhan laba (Hongastu, 2023). Adapun teori sinyal, dimana tingginya utang dalam struktur modal akan mengindikasikan laba menurun dan kinerja perusahaan juga menurun hal tersebut menjadi *bad signal* sehingga investor enggan menanamkan modalnya kepada perusahaan (Yusuf, 2019).

Studi terkait pengaruh struktur modal terhadap pertumbuhan laba, telah beberapa kali dilakukan penelitian. Penelitian Yusnita *et al.*, (2023) menemukan hasil temuan penelitian bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Syafril & Djawoto (2020); Asha & Fatimah (2022) yang menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan dari struktur modal terhadap pertumbuhan laba. Namun, didapatkan hasil penelitian yang berbeda oleh Pambudi (2019); Islami & Utiyati (2020) dimana struktur modal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian pada Yusuf (2019) yang menunjukkan struktur modal memiliki pengaruh yang negatif tetapi signifikan terhadap pertumbuhan laba. sebaliknya, penelitian Cahyati & Hartikayanti (2023) menyimpulkan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, dan hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Jie & Pradana (2021); Riyanto (2023) menunjukkan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Selain struktur modal, likuiditas juga merupakan faktor lainnya yang dapat memengaruhi pertumbuhan laba. Menurut Tias *et al.*, (2020) Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek dapat diukur menggunakan indikator yang disebut likuiditas, indikator ini menunjukkan sejauh mana suatu entitas bisnis mampu melunasi utang-utang yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat. Sebuah perusahaan dengan likuiditas yang sehat mencerminkan kondisi keuangan yang stabil, hal ini ditunjukkan oleh ketersediaan dana yang memadai untuk menjalankan aktivitas usaha sehari-hari serta kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera jatuh tempo (Yusnita *et al.*, 2023).

Perusahaan dianggap *liquid* jika memiliki kemampuan dalam melunasi utang jangka pendeknya, namun jika perusahaan tidak mampu maka dianggap tidak *liquid* (Putri & Fuadati, 2019). *Quick Ratio* (CR), *Current Ratio* (CR), Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*), *Cash Ratio*, Rasio Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital ratio*) adalah beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai likuiditas suatu perusahaan. Likuiditas dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Jika jumlah keseluruhan aset lancar perusahaan tinggi dapat menjadi indikasi kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut mengalami peningkatan pertumbuhan laba yang semakin tinggi (Zodian *et al.*, 2022). Tingginya nilai likuiditas yang dimiliki perusahaan, akan memberikan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya semakin besar, hal ini dikarenakan jumlah dana yang tersedia dapat meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan (Pinontoan & Yuniati, 2022). Likuiditas yang tinggi merupakan jaminan yang mengindikasikan kuat bagi pihak kreditur jangka pendek, bahwa perusahaan tersebut dapat melunasi utangnya sehingga perolehan laba akan meningkat (Tilawa & Suprihadi, 2022).

Hasil riset Juliar & Wahyudi (2023); Karno (2022) hasil menunjukkan dimana likuiditas memiliki dampak positif yang signifikan pada pertumbuhan laba, temuan serupa juga ditemukan oleh Sipahutar & Sanjaya (2019) yang menunjukkan bahwa likuiditas memiliki dampak positif dan signifikan pada pertumbuhan laba. Namun, hasil yang berbeda diamati dalam penelitian Sari *et al.*, (2021); Ningsih & Utiyati (2020); Hersya & Huda (2022) dimana likuiditas ditemukan memiliki dampak negatif yang signifikan pada pertumbuhan laba. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Firly *et al.*, (2023); Hongastu (2023); Citra & Hayati (2021) menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat perbedaan hasil dari penelitian yang berkaitan dengan pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali bagaimana pengaruh struktur modal, yang diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), terhadap pertumbuhan laba pada sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan dari tahun 2018-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, dapat diperoleh rumusan masalah berupa (i) bagaimana pengaruh struktur modal terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan infrastruktur, dan (ii) bagaimana pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan infrastruktur.

1.3 Tujuan

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan, (i) untuk menguji terkait pengaruh struktur modal terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan infrastruktur, dan (ii) untuk menguji terkait pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan infrastruktur.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut, (i) bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lainnya yang berniat untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut dalam mengevaluasi kembali dampak struktur modal dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba. (ii) bagi akademis diharapkan dapat dijadikan acuan dan bahan kajian dalam melakukan studi serupa dikemudian hari.

Selain manfaat teoritis, adapun manfaat praktis yang diharapkan dapat diberikan kepada (i) bagi pengusaha dapat memberikan wawasan agar dapat mengambil keputusan investasi yang lebih bijak dan berdasarkan informasi yang memadai perusahaan tersebut. (ii) bagi perusahaan dapat digunakan sebagai masukan dan pedoman dalam mengoptimalkan keuangan perusahaan.

1.5 Perumusan Hipotesis

Struktur modal dapat dikatakan sebagai salah satu cara perusahaan untuk membiayai operasionalnya dengan menggunakan campuran dari modal dan utang. Hal ini didukung juga oleh (Indrawan *et al.*, 2020) bahwa struktur modal menggambarkan perbandingan antara modal yang diperoleh dari pihak luar, baik dalam bentuk utang jangka panjang maupun pendek dengan modal sendiri yang terdiri laba ditahan dan kepemilikan saham perusahaan.

Oprasional perusahaan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa pendanaan sehingga struktur modal harus dapat dipahami oleh manajemen perusahaan, keputusan struktur modal yang kurang baik akan mempengaruhi pertumbuhan laba (Mamangkay *et al.*, 2021). Semakin tinggi utang dari struktur modal dapat mempengaruhi produktivitas kinerja perusahaan dan beban keuangan akan semakin tinggi, sehingga dapat mempengaruhi perolehan laba perusahaan (Hongastu, 2023). Pendapat tersebut juga didukung oleh (Asikin *et al.*, 2020) dimana tingginya pembiayaan aset yang berasal dari utang dapat mengarahkan perusahaan dengan tingginya beban keuangan yang harus ditanggung, sehingga dapat berdampak pada peningkatan produktivitas kinerja perusahaan. Berdasarkan dari teori sinyal, tingginya struktur modal akan mengindikasikan bahwa laba dan kinerja perusahaan menurun dan menjadikan *bad signal* perusahaan bagi investor, sehingga berdampak enggannya investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Yusuf, 2019).

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Asha & Fatimah (2022) dengan 19 sampel pada sektor infrastruktur ditemukan korelasi positif signifikan antara struktur modal dan pertumbuhan laba. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian Yusnita *et al.*, (2023) dengan 11 sampel yang dilakukan terhadap perusahaan sektor industri barang dan konsumsi, dan Syafril & Djawoto (2020) dengan 4 sampel pada perusahaan sub sektor telekomunikasi menunjukkan adanya korelasi positif signifikan antara struktur modal terhadap pertumbuhan laba. Namun ada perbedaan hasil dalam penelitian Islami & Utiyati (2020) yang dilakukan dengan 9 sampel pada perusahaan *food and beverage*, dimana ditemukan korelasi negatif signifikan antara struktur modal dengan pertumbuhan laba. Penelitian Pambudi (2019) dengan 9 sampel pada perusahaan *Real Estate*, serta Indaryani *et al.*, (2022) dengan 325 sampel data keuangan pada perusahaan Manufaktur juga menemukan hasil yang serupa yaitu adanya korelasi negatif signifikan antara struktur modal terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu, penelitian Rahayu (2021) dengan 10 sampel pada perusahaan pertambangan subsektor batubara dan Riyanto (2023) pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur menunjukkan dimana struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Demikian pula Penelitian Cahyati & Hartikayanti (2023) dengan 28 sampel pada perusahaan papan utama di industry *Property* dan *Real Estate* menemukan hasil penelitian yang serupa, yaitu tidak adanya pengaruh signifikan dari struktur modal terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis 1 : Struktur Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Infrastruktur

Rasio likuiditas digunakan pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui, seberapa baik kinerja manajemen dalam menggunakan aset lancarnya secara efisien untuk pemenuhan kewajiban perusahaan (Yusuf, 2019). Selain itu menurut Tias *et al.*, (2020) tujuan dari penggunaan rasio ini adalah untuk memberikan gambaran terkait kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, baik dari sumber eksternal (likuiditas entitas perusahaan) maupun internal (likuiditas atas perusahaan). Tingginya likuiditas memberikan indikasi jaminan yang baik kepada pihak kreditor jangka pendek bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya (Sirait *et al.*, 2023). Perusahaan dapat dikatakan likuid jika dapat melunasi utang jangka pendeknya, semakin liquid suatu perusahaan maka semakin kecil pula peluang perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar utang atau kewajiban yang diperlukan (Tilawa & Suprihadi, 2022). Likuiditas yang semakin tinggi dimiliki perusahaan, maka akan semakin besar kemampuannya untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan disebabkan banyaknya dana yang tersedia sehingga memungkinkan perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan laba (Pinontoan & Yuniati, 2022).

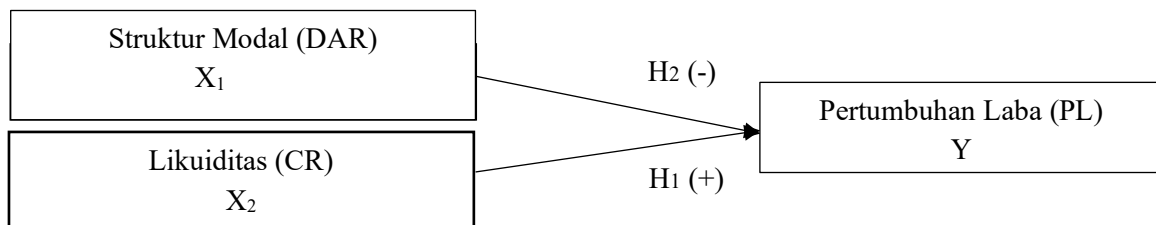
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amalina & Efriadi (2022) pada perusahaan perdagangan dan manufaktur yang terdaftar di Indeks LQ-45, dan Sipahutar & Sanjaya (2019) dengan 19 sampel pada perusahaan sektor pertambangan memberikan hasil yang sama dimana likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Karno (2022) dengan 19 sampel pada perusahaan jasa komunikasi memberikan hasil yang sama terkait likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun ditemukan perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba, seperti pada penelitian Ningsih & Utiyati (2020) pada perusahaan sub sektor farmasi dengan 6 sampel dan penelitian Putri & Sitohang (2022) yang tidak memiliki sampel pada perusahaan PT. Gudang Garam Tbk memberikan hasil likuiditas memiliki pengaruh negatif tetapi signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Riset yang dilakukan Hersya & Huda (2022) dengan 18 sampel pada perusahaan konstruksi dan bangunan memberikan hal yang sama dimana likuiditas memiliki pengaruh negatif tetapi signifikan pada pertumbuhan laba. Adapun pada riset terdahulu oleh Rahayu (2021) dengan 10 sampel pada perusahaan sub sektor batubara dan riset Pratama (2023) dengan 10 sampel pada perusahaan sub sektor farmasi memberikan hasil dimana likuiditas tidak memiliki pengaruh pada pertumbuhan laba secara signifikan, dan hasil penelitian Citra & Hayati (2021) dengan 16 sampel pada perusahaan sub sektor perusahaan *food & beverage* memberikan hasil yang sama mengenai dimana likuiditas tidak berdampak pada pertumbuhan laba.

Hipotesis 2 : Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Infrastruktur

1.6 Kerangka Pikir

Berdasarkan gambar dibawah, menunjukkan kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah:



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

Keterangan:

H_1 : Terdapat pengaruh negatif dan signifikan struktur modal terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Infrastruktur

H_2 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Infrastruktur